

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. *Ahwal*

Istilah *ahwal* seperti yang ditunjukkan oleh para sufi yaitu yang berarti, nilai atau perasaan yang tersedia di hati secara alami, upaya, tanpa unsur sengaja, latihan dan pemaksaan. Simuh menjelaskan bahwa *ahwal* adalah pengalaman dan perasaan psikologis yang berubah dan dialami secara tiba-tiba. Menurut para sufi *ahwal* itu jama' dari al- hal yang artinya keadaan, yaitu situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah SWT bukan hasil usahanya. Simuh menerangkan pokok perbedaan *maqomat* dan *ahwal*. *Ahwal* adalah anugerah dari Allah SWT sedangkan *maqomat* adalah hasil jerih payah seorang hamba. *Ahwal* bersifat berubah-ubah sedang *maqomat* bersifat tetap.<sup>1</sup>

Sementara itu, Al- Qusyairy mendefinisikan *ahwal* sebagai anugerah dari Allah SWT atau datang tanpa wujud kerja.<sup>2</sup> Seperti *maqamat*, *Ahwal* juga memiliki macam-macam bentuknya. Antara yang satu dengan yang lain, memiliki karakteristik yang berbeda. Di antaranya yang paling signifikan dan paling banyak pengikutnya adalah: Al- Muraqabah, Al- Khauf, Al- Thuma'ninah, Al- Yaqin, Al- Musyahadah, Al- Uns, Al- Raja', dan Sya'iq. Meskipun demikian, ada juga beberapa sufi yang menempatkan Al- Mahabbah sebagai dari *ahwal*.<sup>3</sup> Akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Al- Muraqabah

Secara bahasa *muraqabah* berasal dari kata "رقيب" yang artinya adalah memerhati/ melihat. Adapun secara umum *muraqabah* berarti jagaan/ pengecaman.<sup>4</sup> Karena sikap tersebut mencerminkan adanya pengawasan dan

---

<sup>1</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 72.

<sup>2</sup> Al-Qusyairy. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf, Tahqiq Ma'ruf Zura'iq dan Ali Abd al-Hamid Balthaja* (Mesir: Dar al-Khair, t.t.), 56.

<sup>3</sup> H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet. II; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). 132.

<sup>4</sup> Syeikh Hj Muhammad Idris, *Kamus Idris Almarmabawi*, (Kuala Lumpur: DARULFIKIR, 1990), 245.

pantauan Allah SWT terhadap dirinya. Sedangkan secara istilah adalah uatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun.<sup>5</sup>

Menurut para sufi *muraqabah* memiliki arti kesadaran diri seseorang bahwa selalu berhadapan dengan Allah SWT dan selalu diawasi. Kesadaran tersebut membuat kita untuk selalu mawas diri dan selalu berhati-hati dengan segala perbuatan yang kita lakukan bahwa kita selalu diawasi oleh Allah SWT. Al Sarraj berpendapat bahwa *muraqabah* adalah tujuan mulia. Dalam pandangan Al Sarraj, *muraqabah* adalah keyakinan hamba Allah SWT bahwa Allah SWT mengawasi segala sesuatu yang ada di dalam hati dan perasaan batinnya. Allah menjaga bisikan-bisikan yang membuat hati tidak mengingat-Nya. Menurut Al Sarraj, *muraqabah* adalah kesadaran spiritual seorang hamba bahwa Allah SWT selalu mengawasinya.<sup>6</sup>

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 52 dijelaskan:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

Artinya : “.... Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu” (QS. Al- Ahzab: 52).<sup>7</sup>

Bahwasanya Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. *Muraqabah* juga dapat diartikan sebagai mawas diri. Dalam artian meneliti atau merenung apakah tindak laku setiap harinya telah sesuai dengan apa yang dikendaki oleh

---

<sup>5</sup>Muraqabah sebagai penyempurna, diakses pada tanggal 27 Desember 2021. <http://rikzamaulan.blogspot.com/2009/muraqabah-sebagai-penyempurna>.

<sup>6</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya*, (Jakarta: Prenada, Media, 2005), 83.

<sup>7</sup>Surat Al-Ahzab ayat 52, diakses pada tanggal 27 Desember 2021. <https://tafsirweb.com/7664-surat-al-ahzab-ayat-52.html>.

Allah SWT atau menyimpang dengan yang dikehendaki-Nya.<sup>8</sup>

Individu yang memiliki mental *muraqabah* ini akan terus berusaha untuk mengatur dan membangun kesucian diri dan amalnya. Apabila sikap *muraqabah* sudah tertanam dalam hati seseorang, maka semua perilakunya akan baik. *Muraqabah* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) *Muraqabah Al-Qalbi*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap hati agar tidak keluar dari kehadirannya dengan Allah SWT.
- 2) *Muraqabah Al-Ruhi*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap ruh, agar selalu merasa dalam pengintaian dan pengawasan Allah SWT.
- 3) *Muraqabatatus Sirri* (Rahasia) agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki adabnya.<sup>9</sup>

Maka dapat disimpulkan, *Muraqabah* adalah kesadaran diri bahwa sesungguhnya apa yang dilakukan manusia di dunia ini baik dari perilaku maupun yang masih ada dalam hati, setiap waktu bahkan sekedipan matapun selalu mendapat pengawasan dari Allah SWT dan setiap manusia diharuskan untuk mawas diri dengan perbuatan yang dilakukan apakah sudah baik ataukah menyimpang dengan yang dikehendaki Allah SWT.

#### b. Al-Khauf

Secara bahasa *khauf* adalah takut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *khauf* ialah kata nama yang bermaksud perasaan takut atau cemas yang mendalam. Kebimbangan ialah perkataan yang menggambarkan perasaan takut (cemas, cemas) terhadap sesuatu yang belum diketahui. Ketakutan bukanlah kualiti yang bermaksud tidak berani, cemas, atau bimbang.

Sedangkan menurut para sufi, *khauf* berarti sikap takut kepada Allah SWT karena merasa pelayanannya belum sempurna. Takut bahwa tidak menyenangkan Tuhan dapat menyebabkan konsekuensi negatif adalah ketakutan umum, tetapi penting untuk diingat bahwa menaati kehendak-Nya selalu didahulukan. Sikap ini memotivasi

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV, (Mathba'ah al-Amirat al-Syarfiyyah, 1909), 322.

<sup>9</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1998), 218.

orang untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan..<sup>10</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surah Ali Imron ayat 175 yang berkaitan dengan *khauf*:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥٓ فَلَا تَخَافُوهُمْ  
وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imron: 175).<sup>11</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menunjukkan rasa takut kepada Allah SWT adalah tanda seorang mukmin sejati. Sikap Khauf merupakan buah dari rasa cinta yang tulus kepada Allah SWT. Anda mungkin merasa khawatir jika Allah SWT melupakan doa-doa Anda dan takut akan azab Allah SWT. Para ulama telah membagi *khauf* menjadi lima:

- 1) *Khauf* Ibadah, yaitu takut kepada Allah SWT karena Allah SWT Mahakuasa atas segalanya, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan menghina siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan menahan dari siapa yang dikehendaki-Nya.
- 2) *Khauf* Syirik, yaitu memalingkan ibadah qalbiyah kepada selain Allah SWT, seperti kepada para Wali, Jin, Patung-patung, dan sebagainya.
- 3) *Khauf* Maksiat, tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya atau melakukan hal-hal yang dilarang karena ketakutannya terhadap manusia.
- 4) *Khauf* Tabiat, seperti takutnya manusia dari ular, takutnya singa, takut tenggelam, atau selainnya.

<sup>10</sup> H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet. II; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 133-134.

<sup>11</sup> Surat Al-Imron ayat 175, diakses pada tanggal 27 Desember 2021. <https://www.mushaf.id/surat/ali-imran/175/200/>.

- 5) *Khauf* Wahm, yaitu rasa takut yang tidak ada penyebabnya, atau penebabnya tetapi ringan. Takut yang seperti ini amat tercela bahkan memasukkan pelaku ke dalam golongan para penakut.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *khauf* merupakan rasa takut diri seseorang kepada Allah SWT atas amalnya yang kurang dan segala perbuatan yang telah dilakukan. Serta selalu berusaha untuk berbuat kebaikan karena takut akan siksa Allah SWT yang sangat pedih.

**c. Al- Tuma'ninah**

*Tuma'ninah* berarti tenang dan tentram. Seseorang yang sudah mencapai tahap *tuma'ninah* tidak memiliki rasa khawatir dan was-was. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar- Ra'd ayat 28 yang menerangkan tentang *tuma'ninah*:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd: 28).<sup>13</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang beriman dan selalu mengingat Allah SWT, akan mendapat ketentraman hati atau dalam istilah ilmu tasawuf disebut dengan *tuma'ninah*.

*Tuma'ninah* menurut Ibnu Qayyim terdiri tiga tingkatan:

- 1) Ketentraman hati karena mengingat Allah SWT dan ketentraman yang takut kepada Allah SWT.
- 2) Ketentraman jiwa pada *Kashf*, ketentraman perindu pada batas penantian, dan ketentraman perpisahan pada pertemuan.

<sup>12</sup> Dr. H. Muzakkir, MA, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*, (Medan: Perdana Publisng: 2012), 100-101

<sup>13</sup> Surat Ar-Rad, diakses pada tanggal 29 Desember 2021. <https://tafsirweb.com/3988-surat-ar-rad-ayat-28.html>.

- 3) Ketentruman karena melihat kelembutan kasih Allah SWT, ketentruman pertemuan dengan baqa' (keabadian) dan ketentruman maqam pada cahaya keabadian.<sup>14</sup>

Kesimpulan dari ungkapan istilah *tuma'ninah* adalah ketenangan dan ketentruman hati manusia karena sudah berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa berbuat kebaikan dan setiap keadaan selalu mengingat Allah SWT.

**d. Al- Yaqin**

Menurut para sufi *yaqin* adalah keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan terhadap kebenaran seseorang, karena dia menyaksikannya dengan segenap jiwanya, merasakannya dengan segala ekspresinya, dan bersaksinya dengan seluruh keberadaannya.<sup>15</sup> Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surah Adz- Dzariyat ayat 20 yang menjelaskan mengenai *yaqin*:


 وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.” (QS. Adz- Dzariyat: 20).<sup>16</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa *yaqin* merupakan kemantapan hati kepada Allah SWT bahwa semua takdir sudah ditentukan oleh Allah SWT dan yang membolak balikkan hati seseorang.

Maka dapat ditarik kesimpulan *yaqin* adalah suatu kepercayaan yang sangat kuat dan tidak tergoyahkan tentang kekuasaan Allah SWT dan semua atas kehendak-Nya.

**e. Al- Musyahadah**

Secara bahasa, *musyahadah* berasal dari kata *Shahida-Shaahada* yang berarti kesaksian atau kesaksian,

---

<sup>14</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 54.

<sup>15</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57.

<sup>16</sup> Surat Az-Zariyat ayat 20, diakses pada tanggal 03 Januari 2022. <https://tafsirweb.com/9916-surat-az-zariyat-ayat-20.html>.

dan seseorang tidak dapat disebut muslim jika tidak mengucapkan dua kalimat akidah. Istilah musyahadah (bersaksi) dalam tasawuf mengacu pada melihat apa yang di cari, dalam hal ini, Allah SWT.<sup>17</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Qaaf ayat 37 yang berkaitan dengan *musyahadah*:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ

وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. (QS. Al-Qaaf: 37).<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas *musyahadah* adalah menyaksikan secara sadar dalam hati akan hadirnya Allah SWT secara terus menerus sehingga yang dirasakan dan yang selalu diingat hanya Allah SWT.

#### f. Al- Uns

*Uns* adalah jiwa terpusat penuh kepada Allah SWT, tidak ada yang tersisa untuk dirasakan, diingat, atau diharapkan kecuali Allah SWT. Segenap jiwanya terpusat sehingga seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwan seperti itulah yang disebut *Al 'Uns*.<sup>19</sup>

Dalam tasawuf, *Uns* (keintiman) berarti hubungan dengan yang ilahi. Perasaan *Uns* merupakan tanda bahwa seseorang sedang dalam keadaan shalat. Orang yang berada dalam kondisi *Uns* akan menikmati kebahagiaan, kesenangan, dan cinta. Ketika seorang sufi berada dalam keadaan hubungan emosional yang mendalam dengan

<sup>17</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 56.

<sup>18</sup> Surat Qaf ayat 37, diakses pada tanggal 19 Januari 2022. <https://tafsirweb.com/9843-surat-qaf-ayat-37.html>.

<sup>19</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf “Pengenalannya, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya”*, 56.

Allah, hati dan perasaannya dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang untuk orang lain.<sup>20</sup> Menurut para sufi, sifat *Uns* adalah sifat merasa selalu terhubung, tidak pernah merasa sendirian dalam keramaian.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 58 yang berkaitan dengan '*Uns*':

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا

تَجْمَعُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus: 58).<sup>21</sup>

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbahagia dengan karunia dan nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka, karena ini adalah tanda-tanda cinta dan kasih sayang-Nya. Menurut para ahli, yang dimaksud dengan karunia dan rahmat adalah karunia berarti Islam dan rahmat berarti Al-Qur'an.

Kesimpulan dari ungkapan istilah '*Uns* adalah kondisi jiwa, dimana seseorang merasa dekat dengan Allah Swt, di mana hatinya dan perasaan mereka dipenuhi dengan cinta.

**g. Raja'**

*Raja'* berarti sikap mental optimis dalam memperoleh karunia yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, meyakini bahwa Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Maha Pengampun. Dia berharap bahwa Allah akan mengampuni dia dan bahwa dia merasa bebas dan damai menunggu rahmat dan cinta-Nya.

<sup>20</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf "Pengenalannya, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya"*, 56.

<sup>21</sup> Surat Yunus ayat 58, diakses pada tanggal 19 Januari 2022. <https://tafsirweb.com/3332-surat-yunus-ayat-58.html>.



Harapan (*Raja'*) membuat seseorang merasa optimis dalam melakukan semua kegiatan dan menghilangkan semua pertanyaan yang menyertainya.<sup>22</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isro' ayat 57 mengenai *raja'*:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ  
 أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ  
 عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”. (QS. Al- Isro': 57).<sup>23</sup>

Bahwa Maksud dari mencari jalan dalam ayat ini adalah mencari cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tingkatan-tingkatan harapan:

- 1) Harapan akan pengampunan dosa
- 2) Harapan akan kesembuhan penyakit
- 3) Harapan akan segera menikah
- 4) Harapan akan segera memiliki anak
- 5) Harapan akan perubahan kualitas hidup dan kehidupan
- 6) Harapan bisa keluar dari kesulitan
- 7) Harapan bisa mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 52.

<sup>23</sup> Surat Al-Isra ayat 57, diakses pada tanggal 19 Januari 2022. <https://tafsirweb.com/4661-surat-al-isra-ayat-57.html>.

<sup>24</sup> Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun Selalu ada Harapan di Tengah Kesulitan*, Cet 1 (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 6.

Kesimpulan dari ungkapan istilah *raja'* adalah memperhatikan kebaikan dan harapan untuk mencapainya, melihat berbagai bentuk rahmat dan nikmat Allah SWT.

#### h. Syauq

*Syauq* adalah kerinduan, karena tahu bahwa orang yang mencintai sesuatu akan selalu merindukannya. Secara psikologis, kerinduan tidak akan tumbuh, tetapi untuk sesuatu yang belum kita ketahui, tidak mungkin lahir dari kerinduan.

Dalam hati seorang sufi, ada keinginan yang kuat untuk bahagia, memenuhi kehidupan dengan Allah. Beberapa orang mengatakan bahwa kematian membuktikan cinta sejati dan melupakan Allah lebih berbahaya daripada kematian. Bagi seorang sufi yang mendambakan Allah SWT, Maut dapat mempertemukannya dengan Allah SWT.<sup>25</sup>

Kesimpulan dari ungkapan *syauq* adalah kerinduan yang datang dari lubuk hati manusia untuk segera bertemu dengan Allah SWT.

#### i. Al- Mahabbah

*Mahabbah* memiliki pemahaman yang terintegrasi tentang semua bentuk cinta, hanya untuk Allah SWT, yang mengarah pada rasa kedekatan dengan-Nya. Seluruh jiwa dipenuhi cinta dan kerinduan kepada Allah SWT. Rasa cinta dan rindu ini tumbuh seiring dengan semakin kita mensyukuri keindahan dan kesempurnaan hakikat zat Allah SWT.

Untuk mencapai cinta, harus melalui proses yang panjang dan sulit (Riyadhah dan Mujahadah), sehingga pengetahuan Allah Swt menjadi sangat jelas dan pasti. Apa yang dialami dan dirasakan bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai.<sup>26</sup>

Tingkatan-tingkatan cinta menurut Jasiman:<sup>27</sup>

- 1) Tingkatan cinta yang paling rendah (hubungan biasa).
- 2) Cinta kita kepada sesama manusia disebut '*athf*' (simpati)

<sup>25</sup> Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf*, 112-113.

<sup>26</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

<sup>27</sup> Jasiman, *Mengenal Dan Memahami Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 149-150.

- 3) *Shababah* (empati)
- 4) *Asy-syauq* (rindu).
- 5) *Isyq* (sangat cinta)
- 6) *Tatayyum* (penghambaan)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *mahabbah* adalah kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan *ahwal* adalah bentuk jamak dari hal, menurut sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kese-ngajaan, upaya, latihan dan pemaksaan. Hal adalah sesuatu yang berubah dan mengalami dengan tiba-tiba, di luar usaha kita sendiri. Yang paling signifikan dan paling banyak pengikutnya adalah: Al-Muraqabah (kesadaran diri seseorang bahwa selalu berhadapan dengan Allah SWT dan selalu diawasi), Al- Khauf (sikap merasa takut kepada Allah SWT), Al- Thuma'ninah (ketenangan dan ketentraman hati manusia untuk beribadah kepada Allah SWT), Al- Yaqin (kemantapan hati kepada Allah SWT), Al- Musyahadah (menyaksikan secara sadar dalam hati akan hadirnya Allah SWT), Al- Uns (kondisi jiwa seseorang merasakan kedekatan dengan Allah SWT), Al- Raja' (harapan kepada Allah SWT), Syauq (kerinduan kepada Allah SWT), Al- Mahabbah (kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT).

## 2. Manajemen Perilaku

Kata 'manajemen' berasal dari kata Latin manus yang berarti 'tangan', yang berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah akhiran agere yang berarti 'melakukan sesuatu', yang kemudian menjadi 'mengatur'.<sup>28</sup> Proses *manajemen* adalah siklus berkelanjutan yang dimulai dengan perencanaan dan pengambilan keputusan, dan berlanjut dengan pengorganisasian, motivasi, dan pengendalian sumber daya.<sup>29</sup>

*Perilaku* dalam KBBI merupakan Tingkah laku atau perbuatan yang ditampilkan melalui gerak-gerik atau sikap. Setiap orang memiliki perilaku yang berbeda, yang berarti setiap orang harus berperilaku berbeda satu sama lain. Tingkah laku adalah respons terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan

---

<sup>28</sup> Maman, Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini, 2004), 1.

<sup>29</sup> Kurniadin, Didin & Muchali, Imam. 2016. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2.

tertentu. Disadari atau tidak, perilaku tersebut merupakan respon individu.<sup>30</sup>

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan *menejemen* adalah sebuah aktifitas yang saling berhubungan baik antara perencanaan dan pembuatan keputusan, organizing, actuating, dan melaksanakan pengendalian. *Perilaku* adalah proses interaksi individu, tingkah laku, sikap dengan lingkungan. Dan *menejemen perilaku* adalah antara perencanaan dan pembuatan keputusan, organizing, actuating, dan melaksanakan pengendalian dari tingkah laku dan sikap individu.

### 3. Konflik Peran Ganda

Istilah *konflik* berasal dari kata kerja Latin "configgere", yang berarti "saling memukul". *Konflik* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Latin.<sup>31</sup> *Konflik* merupakan cara pandang yang berbeda terhadap suatu situasi atau kondisi, dan perspektif tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk tindakan, yang dapat menimbulkan konflik pada pihak-pihak tertentu.<sup>32</sup>

*Konflik* juga dapat didefinisikan suatu keadaan yang di dalamnya terdapat ketidakcocokan maksud antara nilai dan tujuan, bersaing untuk tujuan dengan cara yang tampaknya tidak konsisten atau tidak konsisten sehingga yang satu berhasil dan yang lain tidak.

*Peran* berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>33</sup> *Peran* adalah istilah yang mengacu pada aktivitas yang diikuti oleh seseorang yang memegang posisi dalam suatu organisasi.

Gross, Mason dan A. w. Mc. Eachern, sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan *peran* sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Menurutnyapun harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-

---

<sup>30</sup> Danim Sudarwan, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 33-43.

<sup>31</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), 4.

<sup>32</sup> Irham Fahmi, *Perilaku Organisasi Teori Aplikasi dan Kasus*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 149.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

norma sosial.<sup>34</sup> Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) *konflik peran ganda* adalah suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan-tekanan dari pekerjaan dan keluarga saling tidakcocok satu sama lain.<sup>35</sup> *Peran ganda* adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan.

Penulis menyimpulkan *konflik* adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat ketidak cocokan maksud antara nilai dan tujuan, berpacu menuju tujuan dengan cara yang tidak atau kelihatannya kurang sejalan sehingga yang satu berhasil sementara yang lainnya tidak. *Peran* adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu, sedangkan *peran ganda* adalah sesuatu yang dijalankan atau diperankan dengan bersamaan. *Konflik peran ganda* adalah keadaan atau kondisi yang dialami individu dimana telah terjadi ketidak cocokan antara peran yang satu dan peran yang lain serta memiliki tuntutan dan kewajiban berbeda dalam waktu bersamaan.

#### 4. Santri

Arti kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>36</sup> A. H. John mendefinisikan bahwa santri berasal dari Bahasa Tamil yang mempunyai makna guru mengaji.<sup>37</sup>

Santri secara umum adalah sebutan untuk seseorang yang mengikuti pendidikan Islam di suatu tempat yang disebut dengan pondok pesantren, yang sebagian besar menetap di sana sampai dengan selesainya pengajaran di pesantren. Berdasarkan perbedaan pandangan di atas, dapat diduga bahwa santri adalah orang yang mendalami dan mempelajari ilmu agama Islam

---

<sup>34</sup> Viqih Akbar, *Peran Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga Studi Kasus Pekerja Perempuan di Industri Plastik Rumahan Primajaya Kelurahan Kerukut Kecamatan Limo Kota Depok*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>35</sup> Greenhaus J.H& Beutell N.J (1985). *Sources of Conflict Between Work and Family Roles*. The Academy of Management Review, Vol. 10, No. 1. (Jan., 1985), pp. 76-88.

<sup>36</sup>Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

<sup>37</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

dengan sungguh-sungguh atau tekun sampai dinyatakan lulus dalam masa pendidikan di pondok pesantren.

Dari observasi di Pondok Pesantren Al-Amin temulus Mejobo Kudus bahwa santri di pondok tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Santri mukim adalah adalah santri yang tinggal di pesantren, takdzim pada kiyai dan fokus mengaji kitab.
- b. Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren. Mereka kembali ke rumah setiap selesai mengikuti pengajian di pesantren.
- c. Santri mahasiswa adalah santri yang tinggal dipondok pesantren seperti halnya santri mukim, namun ditambah dengan melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi.<sup>38</sup>

Sebagaimana Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu para santri yang menetap dipondok. Dimana santri yang bermukim sangat lama biasanya diberikan tanggung jawab dan diberikan kepercayaan untuk mengurus kepentingan pondok pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, apabila selesai belajar atau mengaji pulang ke rumahnya sendiri.

Penulis menyimpulkan bahwa *santri* secara umum adalah sebutan untuk seseorang yang mengikuti pendidikan Islam di suatu tempat yang disebut dengan pondok pesantren, yang sebagian besar menetap disana sampai dengan selesainya pengajaran di pesantren. Dari observasi di Pondok Pesantren Al-Amin temulus Mejobo Kudus bahwa *santri* di pondok tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, *santri* mukim yaitu santri yang tinggal di pesantren, takdzim pada kiyai dan fokus mengaji kitab, *santri* kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren dan kembali ke rumah setiap selesai mengikuti pengajian di pesantren, *santri* mahasiswa yaitu santri yang tinggal dipondok pesantren seperti halnya santri mukim, namun ditambah dengan melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

---

<sup>38</sup> Hasil Observasi pada 26 November 2021.

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema mengenai dinamika ahwal maupun mengenai peranan yang dimiliki seorang santri. Beberapa penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan, namun juga memiliki beberapa perbedaan.

Penelitian pertama adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Novia Ummi Hanik, yang berjudul “Perbandingan Tingkat Stres Antara Mahasiswa Santri Dan Mahasiswa Non Santri Di Pondok Pesantren As Sa’adah Dan Fakultas Agama Islam Unissula”<sup>39</sup>. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan subjek penelitian di Pondok Pesantren As’aadah dan Fakultas Agama Islam Unissula dan menggunakan analisis data menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Novia Ummi Hanik menjelaskan tentang perbedaan tingkat stres mahasiswa santri dan mahasiswa non santri di Pondok Pesantren As’aadah dan Fakultas Agama Islam Unissula yang dilaksanakan dengan metode cross sectional, pemilihan sampel dengan menggunakan total sampling. Jumlah sampel yang digunakan ada 30 responden dan pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal mengkaji santri yang juga seorang mahasiswa, sedangkan perbedaannya ada pada metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjek penelitian di Pondok Pesantren As’aadah dan Fakultas Agama Islam Unissula.

Penelitian kedua adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ocxyque Lunna Khoirunnufus, yang berjudul “Mahabbah Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Santri (studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru)”<sup>40</sup>. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan subjek penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru dan menggunakan analisis data menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif

---

<sup>39</sup> Novia Ummi Hanik, *Perbandingan Tingkat Stres Antara Mahasiswa Santri Dan Mahasiswa Non Santri Di Pondok Pesantren As Sa’adah Dan Fakultas Agama Islam Di Unissula* ( Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan dan Keguruan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2019).

<sup>40</sup> Ocxyque Lunna Khoirunnufus, *Mahabbah Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Santri (studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru)* (Bandung: Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

melalui observasi dan penyebaran angket. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini membahas mengenai mahabbah dan motivasi belajar mahasiswa santri studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif melalui observasi dan penyebaran angket. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang salah satu ahwal mahasiswa santri dalam ilmu tasawuf yaitu mahabbah untuk senantiasa semangat mendorong minat dalam menjalankan segala aktifitas dan motivasi dalam memenuhi tanggung jawab serta kewajiban sebagai santri mahasiswa, sedangkan perbedaannya ada pada penggunaan metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif melalui observasi dan penyebaran angket dan lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru.

Penelitian yang ketiga adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Miswar, yang berjudul “Ahwal At-Tasawuf (Buah Tasawuf)”<sup>41</sup>. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan subjek penelitian menggunakan buku-buku kajian tasawuf dan menggunakan analisis data menggunakan kajian literature (Library Reserch). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji mengenai ahwal at-tasawuf. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal pembahasan mengenai ahwal, sedangkan perbedaannya di penelitian yang akan dilakukan adalah ahwal santri mahasiswa.

Penelitian keempat adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hena Khaerul Ummah yang berjudul “Efektivitas Muraqabah Bagi Aktualisasi Diri Santri (studi penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut)”<sup>42</sup>. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan subjek penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut dan analisis data menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian terdahulu

---

<sup>41</sup> Miswar, “Ahwal At-Tasawuf (Buah Tasawuf)” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* Vol 6 No. 1 (2017).

<sup>42</sup> Hena Khaerul Ummah, *Efektivitas Muraqabah Bagi Aktualisasi Diri Santri (studi penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut)* (Bandung: Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).



meliputi beberapa aspek kehidupan yang dialami oleh subjek ketika dikaitkan dengan muraqabah, yaitu aspek ketaatan, kemaksiatan, muraqabah pada perbuatan mubah serta aktualisasi diri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam membahas tentang salah satu ahwal mahasiswa santri dalam ilmu tasawuf yaitu *muraqabah*, dan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya ada pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan mengenai muraqabah sedangkan penelitian yang sekarang lebih lengkap mengenai kajian konsep ahwal.

Penelitian yang kelima adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitriyatul Hanifiyah yang berjudul “Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat, Ahwal, Al-Ma’rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni”.<sup>43</sup> Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan subjek penelitian menggunakan buku-buku konsep tasawuf sufi sunni dan menggunakan analisis data menggunakan kajian literature (Library Reserch). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil dari penelitian terdahulu lebih lengkap mengenai penguraian tentang tasawuf akhlaqi, al-maqamat, ahwal, al-ma’rifah dan mahabbah perspektif tokoh sufi sunni. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal sama-sama menjelaskan mengenai ahwal, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan tentang ahwal dan metode penelitian yang digunakan adalah dengan kajian literature (Library Reserch).

Sehingga dapat disimpulkan, kebaruan dalam penelitian kaliini terdapat pada gambaran peran ganda santri berpredikat mahasiswa dan gambaran dinamika ahwal santri berpredikat mahasiswa, yang digali dengan metode penlitian kualitatif. Penelitian sekarang berjudul “**Dinamika Ahwal Pada Santri Yang Berpredikat Mahasiswa**”.

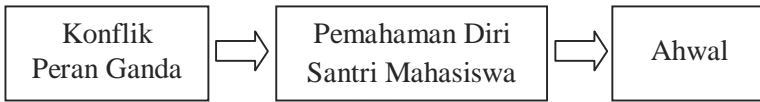
### C. Kerangka Berfikir.

Dari kajian pustaka diatas, *ahwal* merupakan sebuah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kese-ngajaan, upaya, latihan dan pemaksaan. *Ahwal*/ hal adalah pengalaman dan perasaan kejiwaan yang berubah dan

---

<sup>43</sup> Fitriyatul Hanifiyah, “Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat, Ahwal, Al-Ma’rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6 No. 2, (2019).

dialami secara tiba-tiba tanpa diikhtari, yakni di luar usaha manusia. Sehingga dalam diri seorang santri yang juga berpredikat mahasiswa dengan segala pergolakan yang dikarenakan peran ganda yang dimilikinya *ahwal* bisa diungkap sebagai suatu kondisi psikospiritual yang bersifat positif.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana dinamika *ahwal* pada santri yang berpredikat mahasiswa. Karena pergolakan yang disebabkan oleh peran ganda.

